**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Warga negara yang menjadi subyek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, mental, emosi, dan sosial yang normal. Di antara mereka ada yang memiliki kelainan, meskipun demikian mereka adalah warga Negara yang berhak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Sebagai warga negara, anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, sebagaimana dalam pasal 5 ayat 2 Undang-undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan /atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berkaitan dengan hal itu maka anak-anak tunarungu berhak mendapat pengajaran dan keterampilan.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunarungu, yaitu membaca karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar. selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan. karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Membaca dan menulis mula-mula diberikan bersamaan. Kelas I dan Kelas II sekolah dasar digunakan istilah membaca dan menulis permulaan. Membaca permulaan bertujuan memperkenalkan kesatuan huruf-huruf pada murid sehingga murid dapat mengucapkan setiap huruf tersendiri, kemudian berwujud suku kata dan kata hingga menjadi kalimat, serta paham arti atau makna yang terkandung dalam kata dan kalimat.

Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunarungu dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunarungu. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:85) tercantum “standar kompetensi membaca : menirukan kata dan kalimat sederhana, kompetensi dasar: membaca beberapa kata sederhana.

Berdasarkan hasil observasi selama PPL kenyataan di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar ditemukan masalah yang dihadapi murid tunarungu yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan. Murid tunarungu Kelas Dasar II kemampuan membaca permulaannya sangat kurang, dan bahkan tidak mampu. Kesulitan yang dihadapi antara lain membaca kata. Hal ini ditunjukkan ketika guru menginstruksikan murid untuk membaca kata sederhana yang dituliskan di papan tulis, murid ragu dalam membaca kata tersebut dan seolah-olah mengeja dan terlihat gelisah (menggaruk-garuk dan saling bertatapan satu sama lain). Padahal seharusnya murid tunarungu Kelas Dasar II sudah harus mampu membaca kata sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SDLB.

Adanya masalah yang timbul pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar disebabkan oleh berbagai faktor yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, di antaranya adalah masih kurangnya pembelajaran yang intensif dari guru di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca permulaan. Guru di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar belum maksimal membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga dalam proses pembelajaran murid bosan dan ingin selalu keluar kelas untuk bemain. Demikian pula guru, di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar tidak menggunakan media pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh murid tunarungu, mereka hanya menggunakan alat bantu spidol dan papan tulis. Tidak adanya penggunaan media pembelajaran yang dapat membuat murid tertarik untuk betah belajar di dalam kelas.

Ketidakmampuan membaca anak tunarungu bila dibiarkan akan berdampak pada bidang studi lainnya. Hal ini disebabkan kerena membaca merupakan dasar untuk mempelajari bidang studi lainnya. Apabila murid tidak mampu membaca, maka dipastikan bahwa murid akan mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran lainnya. Berdasarkan uraian tersebut dipandang perlu melakukan upaya lain dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi murid tunarungu. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu komponen pokok dalam pembelajaran membaca permulaan yang perlu diterapkan di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar adalah menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat dan efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Rumampuk (1988:10) dengan menggunakan alat-alat pelajaran modern anak akan lebih aktif, aktivitas anak akan bergantung pada metode atau media yang digunakan oleh guru, anak akan lebih aktif dibandingkan kalau hanya menggunakan kapur dan papan tulis.

Salah satu upaya yang ditempuh adalah menggunakan media yang dapat membantu murid tunarungu dalam pembelajaran membaca permulaan adalah permainan bola kata. Melalui permainan bola kata guru perlu merancang pembelajaran membaca permulaan dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar diciptakan melalui kegiatan permainan bola kata diharapkan dapat membantu kelancaran belajar dengan kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membosankan. Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu dengan mencoba menerapkan permainan bola kata, dengan judul “Penerapan Permainan Bola Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah pokok penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum penerapan permainan bola kata?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar?
4. **Tujuan Penelitian.**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum penerapan permainan bola kata.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terutama pihak yang berkecimpung dalam pendidikan luar biasa baik bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya murid tunarungu pada khususnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan variabel berkaitan dengan penggunaan permaianan bola kata.
4. Manfaat Praktis
5. Mendapat temuan atau gambaran tentang peran penggunaan media dalam meningkatkan aktivitas mengoptimalisasi kemampuan membaca anak.
6. Memberikan pengalaman sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pembelajaran khusunya dalam menggunakan media yang benar dan baik sesuai dalam di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.
7. Dapat menerapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
8. Dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran di sekolah atau dalam dunia pendidikan lainnya.